



Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Film Dokumenter “Desa Wae Rebo”

Ludmila Navita^{1*}, Anisti², Tuty Mutiah³

^{1,2,3}Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Email: *ludmilanavita7@gmail.com¹, anisti@bsi.ac.id², tuty.ttt@bsi.ac.id³

Korespondensi penulis: ludmilanavita7@gmail.com

Abstract. This study explores the denotative, connotative, and mythological meanings embedded in the documentary film about Wae Rebo Village using Roland Barthes' semiotic theory. The film highlights the life of the indigenous Wae Rebo community in Flores, East Nusa Tenggara, which is renowned for its traditional Mbaru Niang houses and its well-preserved ancestral culture. The analysis focuses on scenes that represent elements of culture, communal identity, and the community's connection with nature and their ancestors. The findings reveal that, on a denotative level, the film depicts daily activities, traditional ceremonies, and distinctive architectural forms. On the connotative level, it reflects values of togetherness, spirituality, and harmony with nature. In the realm of myth, the film presents an image of cultural purity and the idealization of village life untouched by modernity. This study contributes to a deeper understanding of cultural meaning construction in visual media, particularly documentary films, through a semiotic approach.

Keywords: Semiotics, Roland Barthes, documentary film, Wae Rebo, cultural meaning

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam film dokumenter Desa Wae Rebo dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Film ini menyoroti kehidupan masyarakat adat Wae Rebo di Flores, Nusa Tenggara Timur, yang dikenal akan rumah adat Mbaru Niang serta budaya tradisional yang masih dijaga secara turun-temurun. Analisis difokuskan pada adegan-adegan yang merepresentasikan unsur budaya, identitas komunal, serta keterikatan masyarakat dengan alam dan leluhur mereka. Temuan menunjukkan bahwa secara denotatif film ini menampilkan aktivitas harian, upacara adat, serta bentuk arsitektur khas. Pada level konotasi, tampak nilai-nilai kebersamaan, spiritualitas, dan keharmonisan dengan alam. Sedangkan dalam ranah mitos, film menghadirkan citra tentang kemurnian budaya dan idealisasi kehidupan desa yang jauh dari modernitas. Kajian ini memberikan kontribusi pada pemahaman terhadap pembentukan makna budaya dalam media visual, khususnya film dokumenter, melalui pendekatan semiotik.

Kata kunci: Semiotika, Roland Barthes, film dokumenter, Wae Rebo, makna budaya.

1. LATAR BELAKANG

Media massa merupakan proses penyampaian informasi secara luas kepada publik melalui berbagai jenis platform, seperti media cetak, elektronik, maupun digital. Tujuan utamanya adalah menjangkau khalayak banyak secara serentak dan efektif. Media massa diartikan sebagai media komunikasi dan informasi yang dapat diakses oleh masyarakat banyak, ditinjau dari segi makna, media massa merupakan alat atau sarana untuk menyebarluaskan isi berita, opini, komentar, hiburan, dan lain sebagainya, Bungin (Habibie, 2018).

Film adalah gambar yang direkam lalu ditampilkan, sehingga menghasilkan sebuah gambar yang bergerak. Film merupakan sederetan gambar dengan ilusi gerak, sehingga terlihat hidup dalam frame yang diproyeksikan melalui proyektor dan diproduksi secara mekanis sehingga dapat dilihat dan didengar (Darojah, 2011). Sebagai media audio-visual, film

memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada khalayak. Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks, (Fahida, 2021), Lewat tampilan gambar bergerak, film dapat membentuk cara pandang penonton serta menambah wawasan mereka terhadap berbagai aspek kehidupan.

Film Dokumenter adalah film yang didalamnya mendokumentasikan suatu kejadian yang bersifat nyata dan fakta tanpa ada unsur fiktif. Karya dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan, Fachruddin (Magriyanti & Rasminto, 2020) . Video dokumenter merupakan salah satu media penyampaian pesan kepada audiens yang berisi dokumentasi terkait fenomena atau isu yang sedang terjadi, Ramadhan (Asyhari & Nisa 2024). Melalui konstruksi visual dan naratif, dokumenter mampu menyampaikan pesan eksplisit maupun implisit, termasuk nilai-nilai budaya, ideologi, hingga mitos yang tersembunyi di balik tampilan yang tampak nyata. Salah satu dokumenter yang menarik untuk dikaji secara semiotik adalah film tentang Desa Wae Rebo, sebuah desa adat terpencil yang terletak di pegunungan Manggarai, Nusa Tenggara Timur.

Kampung Wae Rebo adalah sebuah kampung tardisional yang mempertahankan kearifan lokalnya atau betuk aslinya di Manggarai, (Lanur dan Martini, 2015). Desa Wae Rebo dikenal sebagai salah satu situs warisan budaya Indonesia yang masih mempertahankan struktur sosial, arsitektur, dan tradisi leluhur secara utuh. Kehidupan masyarakatnya yang jauh dari modernitas sering kali digambarkan sebagai bentuk kearifan lokal dan kemurnian budaya. Gambaran tersebut tidak lepas dari bagaimana media, termasuk film dokumenter, membingkai Wae Rebo sebagai "desa di atas awan" yang eksotis dan sakral. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana makna-makna dalam film dokumenter ini dibentuk melalui tanda-tanda visual dan naratif yang disampaikan kepada penonton.

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir utama dalam studi semiotika, yang mengembangkan teori tentang lapisan makna tanda melalui pendekatan denotatif, konotatif, dan mitologis guna menganalisis representasi dalam teks dan media., Semiotika merupakan studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanada dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi suatu yang dapat dimaknai, Arifin (2023).

Dalam pendekatan semiotika Roland Barthes, suatu teks dapat dianalisis melalui tiga lapisan makna: denotatif, konotatif, dan mitologis. Denotasi menggambarkan arti langsung atau harfiah dari sebuah tanda; konotasi menunjukkan makna tambahan yang terbentuk melalui latar belakang budaya dan pengalaman emosional; sedangkan mitos merepresentasikan makna ideologis yang tersembunyi namun diterima secara alami dalam kehidupan sosial. Ketiga level

makna ini berguna untuk menelaah bagaimana film dokumenter mengenai Desa Wae Rebo tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menciptakan simbol-simbol bermakna yang lebih mendalam.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis unsur-unsur visual dan naratif yang terkandung dalam film dokumenter tentang Desa Wae Rebo, guna menafsirkan makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang dibentuk melalui representasi tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis dalam ranah kajian media dan budaya, khususnya dalam memahami konstruksi makna dan representasi budaya dalam medium dokumenter

2. KAJIAN TEORITIS

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio-visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu, (Prima, 2022). Film dibagi menjadi dua jenis berdasarkan isi, yaitu fiksi dan non-fiksi. Film fiksi berisi cerita rekaan seperti drama atau aksi, sedangkan film non-fiksi menyajikan kisah nyata, contohnya dokumenter dan biografi.

Film dokumenter merupakan jenis film yang menyajikan rekaman peristiwa atau realitas yang benar-benar terjadi, tanpa unsur rekaan atau fiksi. Film ini berfokus pada penyajian fakta dan data yang bersifat objektif, sehingga berfungsi sebagai media untuk merekam, menyampaikan informasi, serta memberikan pemahaman terhadap suatu fenomena sosial, budaya, atau sejarah berdasarkan kenyataan yang ada.

Dalam film dokumenter Desa Wae Rebo, berbagai unsur seperti rumah adat Mbaru Niang, tradisi upacara adat Penti, serta aktivitas keseharian masyarakat tidak hanya dihadirkan sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai tanda-tanda budaya yang sarat makna. Representasi tersebut mengandung lapisan-lapisan makna yang dapat ditelaah secara mendalam untuk mengetahui bagaimana budaya lokal dikonstruksi dan disampaikan kepada penonton.

Dalam kajian komunikasi, semiotika digunakan untuk memahami cara kerja tanda dalam menyampaikan pesan dan membentuk makna dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini menempatkan media, termasuk film dokumenter, sebagai ruang representasi yang sarat dengan sistem tanda. Setiap elemen visual, baik berupa objek, warna, hingga gestur, tidak hanya tampil sebagai gambar, tetapi juga mengandung makna yang dibentuk oleh konteks budaya dan sosial. Oleh karena itu, analisis semiotik menjadi relevan untuk menggali bagaimana makna-makna

tersebut dikonstruksi dan disampaikan kepada audiens. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori semiotika adalah Roland Barthes.

Barthes mengembangkan konsep semiotika menjadi dua tingkatan untuk memahami bagaimana tanda-tanda bekerja dalam membentuk makna, yakni:

- 1 Denotasi, yaitu makna dasar atau literal dari suatu tanda sebagaimana tampak secara nyata.
- 2 Konotasi, yakni makna tambahan yang muncul dari pengalaman emosional, latar budaya, dan nilai sosial tertentu.
- 3 Mitos, yang merujuk pada makna ideologis yang tersembunyi namun dianggap wajar atau alami oleh masyarakat.

Ketiga lapisan makna tersebut menjadi pijakan dalam memahami bagaimana sistem tanda yang muncul dalam media, terutama film dokumenter, tidak sekadar menampilkan kenyataan, melainkan juga berperan dalam membentuk konstruksi makna ideologis yang memengaruhi cara masyarakat menafsirkan suatu budaya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk menginterpretasikan makna-makna budaya dalam film dokumenter melalui pendekatan interpretatif. Penelitian deskripsi adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti, Kountur (Supit *et al*, 2023). Penelitian ini berfokus pada bagaimana tanda-tanda visual membentuk makna berlapis yang dapat diurai dengan teori semiotika Roland Barthes, khususnya melalui tiga tahapan makna: denotatif, konotatif, dan mitologis.

Objek utama dalam penelitian ini adalah film dokumenter berjudul Desa Wae Rebo yang diunggah di Channel YouTube “kendatidemikian”. Film tersebut menampilkan berbagai aspek kehidupan masyarakat adat Wae Rebo, seperti arsitektur tradisional, ritual, serta interaksi sosial yang khas, sehingga menjadi sumber data yang tepat dalam konteks kajian makna budaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi tidak langsung dengan menonton film secara berulang, mencatat adegan atau gambar yang mengandung simbol-simbol budaya, serta mendokumentasikan narasi yang mengiringinya. Penelitian ini juga didukung oleh kajian pustaka yang relevan guna memperkuat kerangka analisis.

Proses analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi elemen visual yang signifikan, kemudian menafsirkan makna literalnya (denotasi), memperluasnya ke makna yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya (konotasi), dan akhirnya mengungkap makna ideologis

atau mitos yang tersembunyi di balik representasi tersebut. Teknik ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap pesan dan ideologi yang dibawa oleh film dokumenter dalam membungkai budaya lokal masyarakat Wae Rebo.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rumah Adat Mbaru Niang



Gambar 1

Salah satu bagian dalam film dokumenter memperlihatkan suasana Mbaru Niang, rumah adat berbentuk kerucut yang menjadi ikon utama Desa Wae Rebo. Melalui sudut pengambilan gambar lebar, terlihat tujuh rumah adat yang tersusun melingkar di atas padang rumput hijau, dikelilingi perbukitan dan diselimuti kabut tipis. Nuansa yang ditampilkan terasa tenang dan sakral, seolah menggambarkan kedekatan masyarakat setempat dengan alam dan leluhur mereka. Dengan latar musik yang lembut serta penjelasan naratif dari pengisi suara, penonton diajak memahami bahwa Mbaru Niang lebih dari sekadar tempat tinggal. Ia menjadi pusat kehidupan sosial, ruang bersama bagi keluarga besar, dan lambang dari keberlanjutan adat serta nilai-nilai budaya masyarakat Manggarai. Detail visual seperti bentuk atap ijuk, susunan batu di halaman, dan aktivitas warga sehari-hari semakin mempertegas keaslian budaya yang tetap lestari hingga saat ini.

Denotasi : Dalam film dokumenter Desa Wae Rebo, rumah adat Mbaru Niang diperlihatkan sebagai bangunan berbentuk kerucut besar dengan atap tinggi yang menjulang. Bangunan ini tersusun dari material alami seperti bambu, kayu, dan daun lontar kering. Rumah ini tampak berdiri kokoh di tengah hamparan pegunungan yang berkabut, dan menjadi tempat berlangsungnya aktivitas harian masyarakat, seperti memasak, berkumpul, dan bermusyawarah. Pada level denotasi, rumah tersebut hanya tampak sebagai tempat tinggal tradisional khas masyarakat Wae Rebo.

Konotasi: Rumah rumah Mbaru Niang menghadirkan makna simbolik yang berkaitan dengan nilai sosial dan kebudayaan komunitas. Bentuknya yang meruncing ke atas tidak hanya

unik secara visual, tetapi juga bisa dimaknai sebagai representasi dari hubungan spiritual antara manusia, alam, dan leluhur. Desain melingkar di dalam rumah mencerminkan pola hidup komunal yang menekankan kesetaraan dan kebersamaan. Dalam film, rumah ini ditampilkan tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai ruang sakral yang menghidupkan tradisi. Makna konotatif ini diperkuat melalui pencahayaan lembut, pengambilan sudut kamera dari bawah ke atas, dan narasi yang menekankan kebersamaan keluarga.

Mitos: Rumah adat Mbaru Niang dimaknai sebagai simbol keaslian budaya lokal yang tak tergantikan. Film ini secara sinematik membingkai rumah tersebut sebagai warisan yang tidak hanya berharga, tetapi juga suci dan tak boleh hilang. Rumah ini menjadi representasi dari "kebudayaan murni" yang mampu bertahan melawan modernisasi dan globalisasi. Melalui narasi dan visual yang menyentuh, film ini menanamkan pemahaman bahwa keutuhan identitas budaya terwujud melalui pelestarian bentuk fisik dan nilai-nilai tradisional yang terwujud dalam arsitektur seperti Mbaru Niang. Dengan cara ini, rumah adat tersebut tidak sekadar bangunan, tetapi juga narasi kolektif yang membentuk mitos tentang desa yang "utuh, luhur, dan tidak terjamah oleh dunia luar.

2. Acara Adat Penti



Gambar 2

Dalam film dokumenter, ritual adat Penti digambarkan sebagai peristiwa yang sarat nilai spiritual dan budaya. Masyarakat Desa Wae Rebo tampak berkumpul mengenakan pakaian adat tenun tradisional, membawa persembahan seperti ayam dan babi, yang akan digunakan dalam prosesi upacara. Kegiatan ini berlangsung di pelataran rumah adat Mbaru Niang, diawali dengan doa adat, dilanjutkan pemotongan hewan kurban, dan diiringi oleh tarian serta nyanyian khas Manggarai sebagai bentuk syukur atas panen dan perlindungan leluhur. Sorotan kamera memperlihatkan wajah-wajah penuh kekhusukan dari para tetua adat yang memimpin

upacara, dan partisipasi warga yang menunjukkan kuatnya semangat kebersamaan. Suara latar berupa musik tradisional dan doa dalam bahasa daerah memperkuat kesan sakral. Penti tak hanya menjadi tradisi rutin tahunan, tetapi mencerminkan kedekatan masyarakat dengan alam, leluhur, dan nilai-nilai spiritual yang terus dilestarikan.

Denotasi: Dalam film dokumenter Desa Wae Rebo, ritual Penti ditampilkan sebagai upacara tradisional yang dilaksanakan secara kolektif oleh warga desa. Adegan-adegan menunjukkan masyarakat berkumpul di tempat terbuka, mengenakan busana adat, membawa sesaji, dan dipimpin oleh seorang tetua adat yang melaftalkan doa-doa. Pada level denotatif, ritual ini digambarkan sebagai bentuk seremoni tahunan yang melibatkan kegiatan seperti penyembelihan hewan, makan bersama, serta pemberkatan lingkungan.

Konotasi: Ritual Penti tidak sekadar kegiatan seremonial. Di tingkat konotasi, upacara ini mencerminkan nilai spiritualitas dan penghormatan terhadap leluhur yang hidup dalam tradisi masyarakat Wae Rebo. Penggambaran suasana hening, ekspresi khidmat warga, serta alunan doa-doa memperkuat makna bahwa Penti merupakan bentuk pengakuan terhadap kekuatan alam dan warisan roh leluhur. Selain itu, kehadiran seluruh warga dalam satu ruang simbolik mengisyaratkan makna solidaritas dan identitas kolektif yang kuat. Visualisasi adegan ini dalam film memperlihatkan bagaimana kepercayaan dan nilai adat menjadi elemen penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekologis.

Mitos: Ritual Penti direpresentasikan sebagai penanda kesucian dan keaslian budaya. Film ini membangun narasi bahwa harmoni masyarakat Wae Rebo dengan alam dan leluhur hanya dapat terwujud melalui pelestarian tradisi spiritual seperti Penti. Representasi sinematik—dengan pengambilan gambar lambat, musik latar tradisional, dan penekanan pada detail simbolik—membentuk pemaknaan bahwa Penti adalah “kunci” kehidupan desa. Mitos yang dibangun adalah bahwa kehidupan yang damai, tertib, dan lestari hanya mungkin dicapai jika masyarakat tetap setia menjalankan ritual adat. Dengan cara ini, film menanamkan gagasan bahwa Penti bukan hanya tradisi, tetapi juga narasi ideologis tentang kearifan lokal yang harus dijaga sebagai warisan luhur.

3. Kain Tenun Tradisional



Gambar 3

Salah satu bagian film memperlihatkan proses pembuatan kain tenun tradisional oleh para perempuan Wae Rebo. Dalam suasana yang tenang, mereka duduk bersila di depan rumah adat sambil menenun dengan tangan secara perlahan dan penuh ketelitian. Kamera menyoroti detail motif dan warna yang khas, memperlihatkan bahwa kain tersebut tidak sekadar pakaian, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya, status sosial, dan identitas suku yang diwariskan secara turun-temurun.

Denotasi : Kain tenun tradisional dalam film Desa Wae Rebo ditampilkan sebagai pakaian yang dikenakan oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan, terutama saat ritual dan acara adat. Kain ini memiliki tampilan khas berupa warna dasar hitam pekat yang dihiasi dengan berbagai motif geometris dan simbolik seperti bentuk motif wela kaweng yang menyerupai bunga kecil, motif ntala berbentuk bintang dan motif lipa atau wela runu yang menyerupai tumbuhan yang disulam dengan benang berwarna kontras seperti emas, putih, atau merah. Dalam beberapa adegan, perempuan terlihat menenun kain secara manual menggunakan alat tenun sederhana dari kayu. Pada level denotatif, kain tersebut dipahami sebagai busana tradisional buatan tangan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan upacara masyarakat Wae Rebo.

Konotasi: Dalam film Desa Wae Rebo, kain tenun tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat. Kegiatan menenun yang ditampilkan dalam film melambangkan peran penting perempuan dalam mewariskan tradisi, sekaligus menunjukkan kedekatan mereka dengan nilai-nilai leluhur. Motif dan warna kain turut membawa makna simbolik yang menandakan status, kepercayaan, dan fungsi sosial. Melalui cara penyajiannya dalam film, kain tenun menjadi simbol dari ketekunan, kearifan lokal, dan kontinuitas budaya yang terus dijaga lintas generasi.

Mitos: Pada tingkat mitos, kain tenun tradisional dibingkai sebagai penjaga nilai-nilai leluhur dan simbol keaslian budaya lokal. Film ini secara visual memperlihatkan bahwa menenun adalah praktik yang bukan hanya dilestarikan, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya instan modern. Dalam konteks ini, kain tenun diposisikan sebagai simbol “kemurnian budaya” yang tidak boleh hilang. Pengambilan gambar yang lambat, fokus pada tangan-tangan yang menenun, dan narasi yang menekankan pentingnya tradisi membentuk mitos bahwa menjaga kain tenun berarti menjaga jati diri masyarakat. Dengan demikian, tenun bukan hanya produk budaya, tetapi juga narasi ideologis yang memperkuat citra masyarakat Wae Rebo sebagai komunitas yang setia pada akar budayanya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Film dokumenter Desa Wae Rebo: Desa Purba di Atas Awan menyoroti kekayaan budaya masyarakat adat melalui visualisasi rumah adat Mbaru Niang, ritual adat Penti, dan kain tenun tradisional. Ketiga elemen tersebut tidak hanya ditampilkan sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai tanda-tanda budaya yang mengandung makna mendalam. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa representasi budaya dalam film ini mencakup tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Secara denotatif, film memperlihatkan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pada tingkat konotatif, muncul nilai-nilai spiritualitas, kebersamaan, dan identitas kolektif. Sementara pada tingkat mitos, film membentuk narasi ideologis mengenai kemurnian budaya yang harus dijaga dari pengaruh modernitas. Dengan demikian, film dokumenter ini tidak hanya menyampaikan realitas budaya, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi. Melalui simbol dan narasi visual, film menjadi media yang efektif untuk memperkuat identitas lokal sekaligus menyampaikan pesan ideologis tentang pentingnya warisan budaya sebagai bagian dari jati diri masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, A. (2023). *Teori-teori komunikasi: Analisis dan penerapan*. Rajawali Pers.
- Asyhari, H., & Nisa, D. A. (2024). Perancangan video dokumenter sebagai media penyampaikan pesan pelestarian budaya di pesisir Desa Gisikcemandi. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 1887–1898.
- Barthes, R. (2020). *Elemen-elemen semiologi* (Terj.). Basabasi. (Karya asli diterbitkan 1964)
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film art: An introduction* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Fahida, S. N. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes pada film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 33–42.
- Habibie, D. K. (2018). Dwi fungsi media massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>

- Hasanah, U., & Nulhakim, L. (2015). Pengembangan media pembelajaran film animasi sebagai media pembelajaran konsep fotosintesis. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA (JPPI)*, 1(1), 91–106.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2018). *Semiotika: Teori, metode, dan penerapannya dalam penelitian sastra*. Deepublish.
- Lanur, V. S. C., & Martini, E. (2015). Pengembangan Desa Wisata Wae Rebo berdasarkan kearifan lokal. *Planesa*, 6(2), 60–67.
- Magriyanti, A. A., & Rasminto, H. (2020). Film dokumenter sebagai media informasi kompetensi keahlian SMK Negeri 11 Semarang. *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis (PIXEL)*, 13(2), 123–132.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika dalam metode penelitian komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa – PEKOMMAS*, 16(1), 73–82.
- Prima, D. A. M. (2022). Analisis isi film "The Platform". *Jurnal Komunikasi dan Desain Digital (JDCODE)*, 1(2). Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya.
<https://ejurnal.ars.ac.id>
- Supit, D., Melianti, E. M. M. L., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya belajar visual, auditori, kinestetik terhadap hasil belajar siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994–7003.
- Wibowo, E. (2018). Pendekatan naratif dalam dokumenter kontradiksi “Fenomena Kolam Galatama” sebagai pemahaman dalam dunia pemancingan serta solusi di masyarakat [Skripsi, Universitas Budi Luhur Jakarta].
- Yani, S. N. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes pada film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 33–41.